



IDENTIFIKASI PARASIT ALERGEN KULIT DAN EVALUASI PERSONAL HYGIENE PADA ANAK PESANTREN

Ahmad Supandi^{1*}, Isfanda¹, Syarifah Nora¹

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Banda Aceh

*Corresponding author : ahsupandi19@gmail.com

Info Artikel : Diterima 14 Juli 2023 ; Disetujui 2 November 2023 ; Publikasi 1 Desember 2023

ABSTRAK

Latar belakang: Alergi merupakan reaksi hipersensitivitas tubuh yang berlebihan terhadap suatu alergen. Alergen yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit diantaranya *Sarcoptes scabiei var hominis* dan tungau debu rumah. Penyakit *skabies* di pondok pesantren kurang diperhatikan oleh santri. Faktor lingkungan yang kurang baik, *personal hygiene* yang buruk, pengetahuan yang kurang adalah penyebab terjadinya risiko penularan penyakit *skabies*. Tujuan dari penelitian adalah identifikasi alergen kulit dan mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan *skabies*.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik *Cross Sectional Study*. Sampel dipilih dengan metode *Purposive Sampling* yaitu siswa yang mengalami infeksi kulit dan didapatkan 145 siswa.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan identifikasi *Sarcoptes Scabiei Var Hominis* dan *Dermatophagoides Farinae*. Distribusi *skabies* diketahui sebanyak 20 (13,8%) responden mengalami *skabies*, sedangkan 125 (86,2%) responden tidak mengalami *skabies*. Distribusi *personal hygiene* diketahui 100 (69%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik dan 45 (31%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hasil analisa bivariat didapatkan responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu 45 responden (31%) dengan 13 responden (28,9%) dan 32 responden (71,1%) tidak mengalami *skabies*. Sementara responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu 100 responden (69%) dengan 93 responden (93%) tidak mengalami *skabies* dan 7 responden (7%) mengalami *skabies*.

Simpulan: Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan *personal hygiene* dan *skabies*, siswa diharapkan lebih memperhatikan *personal hygiene* dan tidak melakukan kontak dengan penderita *skabies* agar tidak terjadi penularan.

Kata kunci: alergen; *skabies*; *personal hygiene*; tungau debu rumah

ABSTRACT

Title: *Identification of Skin Allergen Parasites and Evaluation of Personal Hygiene in Islamic Boarding School Children*

Background: Allergy is an excessive hypersensitivity reaction of the body to an allergen. Allergens that can cause infections of the skin include *Sarcoptes scabiei (var. hominis)* and house dust mites. Scabies disease in Islamic boarding schools is not given enough attention by students. Unfavorable environmental factors, poor personal hygiene, and lack of knowledge are the causes of the risk of scabies transmission. The purpose of this research is to help skin allergens and determine the relationship between personal hygiene and scabies.

Method: The type of research used is a descriptive analytical cross sectional study. The sample was selected by purposive sampling method, namely students who had skin infections and obtained 145 students.

Result: *Dermatophagoides Farinae* and *Sarcoptes Scabiei Var Hominis* were identified by the research findings. The distribution of scabies was as follows: 125 respondents (86.2%) did not develop scabies, while 20 (13.8%) did. According to the data on personal hygiene distribution, one hundred (69%) of the respondents maintain adequate personal hygiene, while forty-five (31%) do not. The bivariate analysis revealed that among the respondents, 45 individuals (31%) exhibited inadequate personal hygiene, while 13 individuals (28.9%) and 32 individuals (71.1%) did not report any instances of scabies. In contrast, one hundred respondents (69%)

maintained excellent personal hygiene, with seven respondents (7%) developing scabies and 93 respondents (93%) not experiencing them.

Conclusion: *The study found a link between personal hygiene and scabies. Students should practice better cleanliness and avoid scabies sufferers to prevent transmission.*

Keywords: *allergen; scabies; personal hygiene; house dust mite*

PENDAHULUAN

Alergi merupakan reaksi hipersensitivitas tubuh yang berlebihan terhadap suatu alergen. Reaksi alergi terjadi karena adanya respon kekebalan tubuh dengan terjadinya induksi Immunoglobulin E (IgE) yang spesifik terhadap alergen. Reaksi alergi dapat mempengaruhi hampir seluruh jaringan tubuh dan menimbulkan gejala klinis sesuai dengan organ yang terkena.¹ Alergen yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit diantaranya *Sarcoptes scabiei* (*var. hominis*) dan tungau debu rumah. Cara masuk alergen melalui 4 cara yaitu alergen yang masuk melalui udara (*Inhalan*), alergen dari makanan yang dikonsumsi yang masuk melalui saluran pencernaan (*ingestan*), alergen yang masuk ke tubuh melalui suntikan (*parenteral*) dan alergen yang masuk melalui kontak kulit dengan kulit (kontak).²

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia seperti penyakit skabies yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* (*var. hominis*). Penyakit skabies tidak mengancam jiwa, sehingga prioritas penanganannya sering diabaikan. Skabies kronik dan tidak cepat diberi pengobatan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena lesi yang sangat gatal dan dapat mengakibatkan infeksi sekunder pada kulit. Faktor tingginya prevalensi penyakit skabies di negara berkembang terkait rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, kepadatan hunian yang tinggi seperti penjara, pondok pesantren dan panti asuhan. Penyakit skabies di Pondok Pesantren kurang diperhatikan oleh santri. Faktor lingkungan yang kurang baik, *personal hygiene* yang buruk, pengetahuan yang kurang adalah penyebab terjadinya risiko penularan penyakit skabies.³

Tungau debu rumah (TDR) merupakan alergen terbanyak dalam rumah yang tersebar di seluruh dunia dan dikaitkan dengan manifestasi alergi pada saluran pernapasan dan kulit, seperti asma bronkial, rinitis alergi dan dermatitis atopik.⁴ Terdapat sekitar 16 genus dan 46 spesies dari TDR yang dikaitkan sebagai pencetus reaksi alergi, diantaranya *Dermatopagoides pteronyssinus*, *Dermatopagoides farinae*, *Dermatopagoides microseras* dan *Euroglyphus maynei*.^{5,6}

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 angka kejadian skabies sebanyak 130 juta jiwa orang di dunia. Menurut *International Alliance for the Control Scabiae* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0.3% menjadi 46%

prevalensi skabies tinggi dengan tingkat tingginya kepadatan penghuni dan kebersihan yang kurang memadai. Skabies di negara berkembang berkisar antara 6% - 27% dari populasi umum. Skabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia.^{7,8,9} Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8,46% kemudian meningkat sebesar 9% pada tahun 2013 dan pada tahun 2014, jumlah penderita skabies sebanyak 6.915.135 atau 2,9% dari total penduduk sebanyak 238.452.952 orang.¹⁰

Skabies sering mengenai para santri yang tinggal di pondok pesantren, karena pesantren merupakan hunian padat yang kondisi kebersihannya kurang terjaga dan lembab, serta sanitasi yang buruk mengakibatkan angka prevalensinya tinggi.¹¹ Santri pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Skabies mudah menular karena yang kurang mendapatkan perhatian dari para santri.¹² *Personal hygiene* yang kurang baik berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit skabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita skabies dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan *personal hygiene* yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita skabies (menggunakan alat dan bahan bersama penderita skabies seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei*.¹³

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi *personal hygiene* dan mengetahui hubungannya dengan *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik *Cross Sectional Study* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi parasit alergi kulit dan hubungannya dengan *personal hygiene* di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Babul Maghfirah.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Babul Maghfirah Kab. Aceh Besar pada bulan Januari sampai Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang tinggal di Pondok

Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Babul Maghfirah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti karakteristik populasi dengan kejadian infeksi kulit. Pengambilan sampel dilakukan mulai dari memilih siswa dengan infeksi kulit. Siswa yang terinfeksi akan dilakukan pengerokan kulit yang mengalami penebalan. Kerokan kulit dilakukan menggunakan skalpel steril sampai sedikit mengeluarkan darah, hasil kerokan dimasukkan ke dalam *vial tube* yang telah diisi dengan alkohol 70% dan akan diperiksa di Laboratorium Parasitologi yang dibantu oleh Analis Kesehatan.

Pengambilan tungau debu dilakukan dengan cara mengambil sedikit sampel debu di sekitar tempat tidur (pojokan dipan dan lantai) siswa di Pesantren. Pengambilan dilakukan dengan menggunakan sapu yang kemudian ditampung menggunakan serokan debu. Sampel debu dimasukkan ke dalam *plastic zipper*. Pengambilan sampel debu juga diambil dari kasur siswa dengan cara menyedot menggunakan *vacuum cleaner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Manar dan Babul Maghfirah Kab.

Aceh Besar pada bulan Mei-Juli 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan kerokan kulit.

Tabel 1. Distribusi Penderita Skabies

Skabies	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Skabies	20	13,8
Tidak Skabies	125	86,2
Total	145	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebanyak 20 (13,8%) responden mengalami skabies, sedangkan 125 (86,2%) responden tidak mengalami skabies.

Tabel 2. Distribusi *Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	100	69,0
Buruk	45	31,0
Total	145	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui 100 (69%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik dan 31 (31%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Tabel 3. Data Hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan skabies di Pondok Pesantren

<i>Personal Hygiene</i>	Skabies				Total		<i>P Value</i>
	Skabies		Tidak Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Hygiene baik	7	7	93	93	100	100	0,001
Hygiene buruk	13	28,9	32	71,1	45	100	
Total	20	13,8	125	86,2	145	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu 45 responden (31%) dengan 13 responden (28,9%) dan 32 responden (71,1%) tidak mengalami skabies. Sementara responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu 100 responden (69%) dengan 93 responden (93%) tidak mengalami skabies dan 7 responden (7%) mengalami skabies.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan taraf signifikan 5% didapatkan *p value* 0,001. Karena $p=0.001 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang bermakna bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren dengan OR 5 (95% CI: 1,9 – 14,7). Karena $OR=5 > 1$ maka *personal hygiene* merupakan faktor risiko kejadian skabies di Pondok Pesantren dan siswa dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki risiko 5 kali lebih besar terkena skabies dibandingkan dengan siswa dengan *personal hygiene* yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (13,8%) mengalami skabies dan 125 responden (86,2%) tidak mengalami skabies yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan kerokan kulit terhadap responden.

Skabies adalah suatu infestasi pada kulit manusia yang disebabkan oleh penetrasi parasit obligat yaitu *S. scabiei var hominis* ke dalam lapisan epidermis kulit. Faktor risiko yang menyebabkan skabies antara lain rendahnya tingkat ekonomi, higienisitas yang buruk, kepadatan hunian, perilaku seksual, tingkat pengetahuan, usia dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies. Skabies menular lewat kontak fisik antar kulit dan berkepanjangan, seperti berjabat tangan dan tidur bersama setiap malam.¹⁴

Untuk mengetahui seseorang terkena skabies dapat dilihat adanya 2 dari 4 tanda kardinal (tanda utama) yaitu:¹³

1. Gejala gatal pada malam hari (pruritus nokturna), disebabkan aktivitas tungau skabies yang lebih tinggi pada suhu lebih lembap dan panas.
2. Gejala yang sama pada satu kelompok manusia yang tinggal berdekatan, seperti sebuah keluarga, perkampungan, panti asuhan, atau pondok pesantren.
3. Terbentuknya terowongan atau kunikulus di tempat-tempat predileksi, terowongan berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata panjangnya 2 cm, putih atau keabu-abuan. Predileksi di bagian stratum korneum yang tipis, yaitu: sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, umbilikus, bokong, perut bagian bawah, areola *mammae* pada wanita dan genitalia eksterna pada laki-laki.
4. Ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*

Menurut pendapat peneliti penyebaran penyakit skabies sangat mengganggu aktivitas siswa di Pondok Pesantren. Dari wawancara responden menjelaskan bahwa mereka sering merasakan gatal di malam hari yang mengganggu waktu istirahat. Secara tidak disadari bahwa skabies dapat menular melalui kontak langsung seperti berjabat tangan dan tidur bersama ataupun kontak tidak langsung seperti meminjam pakaian, handuk dan merendam pakaian secara bersamaan dengan pakaian penderita.

Seperti yang dijelaskan oleh Sartika dan Nurelilasari (2019) bahwa penyebaran tungau skabies bisa dengan kontak langsung oleh penderita atau dengan kontak tidak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki penderita yang terkena skabies. Penularan penyakit ini berkaitan erat dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk. Oleh karena itu, skabies sering menyebar ke satu asrama, kelompok anak sekolah, dan pasangan seksual. Meskipun skabies tidak berdampak pada angka kematian, tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para siswa.¹⁵

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik sebesar 100 responden (69%) dan 45 responden (31%) memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara terhadap responden, dikatakan memiliki *personal hygiene* yang baik adalah jika jawaban YA dari kuesioner >50% dan dikatakan *personal hygiene* buruk jika jawaban YA dari kuesioner <50%.

Personal hygiene merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang baik kesejahteraan fisik

maupun psikis, sedangkan kurang perawatan diri adalah kondisi seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kebersihan adalah hal yang sangat penting serta harus diperhatikan dikarenakan pada dasarnya kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang.¹⁶

Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan baik bagi kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatannya. Pada individu yang sehat akan mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya, sedangkan individu yang sakit memerlukan bantuan perawat ataupun orang lain untuk melakukan praktik kesehatan yang rutin. Dampak dari *personal hygiene* terdiri dari dampak psikologis dan dampak fisik, dimana dampak fisik yaitu adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan diri dengan baik.¹⁶

Dari hasil wawancara, beberapa responden menjelaskan dari kebersihan pakaian, beberapa responden ada yang tidak mengganti pakaian setelah aktivitas olahraga. Selain itu kebersihan spreid dan tempat tidur bahwa responden tidak mencuci spreid yang digunakan secara rutin 1 minggu sekali dan ada responden yang tidur bersama dengan temannya. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab dan penyebaran skabies yang tidak disadari oleh responden. Secara keseluruhan dari faktor kebersihan genitalia, kulit dan handuk sudah baik.

Menurut penelitian Rizal dkk. (2020) penularan penyakit skabies di pondok pesantren berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit skabies, *personal hygiene* yang buruk dan kepadatan penduduk, kebiasaan santri sering meminjam barang santri lain yang dapat memengaruhi penyakit menular seperti pakaian dan handuk, kebiasaan santri tidur dan menggunakan handuk secara bersamaan, tidak rutin menjemur alas tidur sehingga mengakibatkan terjadinya penyakit skabies. Santri dengan *personal hygiene* tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk dan tempat tidur akan lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies, karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* kurang baik.³

Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*. Kebiasaan atau perilaku santri yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. *Hygiene* atau kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Pada *hygiene* perseorangan yang cukup penularan skabies lebih mudah terjadi. Melakukan kebiasaan seperti mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling

bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampoo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena skabies.¹⁶

Dari hasil dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value}=0,001 (<0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren. Jumlah responden yang mengalami skabies adalah 20 responden (13,8%) dan sebagian besar responden tidak mengalami skabies sebanyak 125 responden (86,2%). Responden yang mengalami skabies dengan *personal hygiene* yang buruk berjumlah 13 responden (13,8%) dan responden yang mengalamai skabies dengan *personal hygiene* yang baik berjumlah 7 responden (7%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Toto dan Roni (2022) bahwa *personal hygiene* dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies, semakin baik *personal hygiene* pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung terhadap penyakit skabies.¹⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafidah, dkk yang menyatakan bahwa pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kec Liang Anggang yang menunjukkan bahwa ada hubungan Personal hygiene dengan kejadian Skabies di Pesantren Kec Liang Anggang 2016 ($p=0,000$).¹⁷ Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Parman, dkk menunjukkan bahwa ada korelasi antara kebersihan kulit, tangan dan kuku, kebersihan genital dan pakaian dengan skabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat in 2017.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, dkk juga menunjukkan bahwa praktik hygiene perorangan berhubungan dengan kejadian skabies ($p=0,003$). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik mandi ($p=0,003$), cuci tangan ($p=0,001$), kebersihan pakaian ($p=0,037$), kebersihan handuk ($p=0,04$), tukar menukar handuk dan pakaian ($p=0,031$), dan kebersihan tempat tidur ($p=0,012$) juga berhubungan dengan dengan kejadian skabies.¹⁷ *Personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap penularan skabies di Pondok Pesantren. Hasil dari wawancara masih banyak siswa yang tidak menjaga kebersihan tempat tidur dan kebersihan kulit. Perilaku pinjam meminjam barang ataupun pakaian, tidur bersama dengan orang yang terkena skabies dapat meningkatkan resiko penularan skabies baik secara langsung maupun tidak langsung.

Padatnya kegiatan siswa di Pondok Pesantren dapat menjadi faktor siswa tidak memperhatikan kebersihan diri maupun asrama. Skabies dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kebersihan asrama sehingga asrama menjadi kotor, lembab dan pengap karena baju, alat solat, buka dan alat-alat lainnya tidak disimpan pada tempatnya. Faktor lain untuk *hygiene* siswa adalah perhatian dari pengurus pesantren terkait kebersihan

santri dapat menjadi penyebab penularan penyakit skabies di Pondok Pesantren. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian penting pihak pengurus pesantren terhadap kebersihan diri siswa dan asrama agar tidak terjadi penularan penyakit skabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 145 responden di Pondok Pesantren Al Manar dan Pondok Pesantren Babul Maghfirah Kab. Aceh Besar Tahun 2023 diketahui bahwa:

1. Pada identifikasi skabies, ditemukan *Sarcoptes Scabiei* Va. Hominis pada sampel kerokan kulit siswa.
2. Pada identifikasi tungau debu rumah, didapatkan TDR genus *Dermatophagoide Farinae* dai sampel debu yang di ambil di asrama pondok pesantren.
3. Pada variabel skabies, sebagian besar siswa tidak mengalami skabies dengan jumlah 125 (86,2%) siswa dan siswa yang mengalami skabies 25 (13,8%) siswa.
4. Pada variabel *personal hygiene*, sebagian besar siswa memiliki *personal hygiene* yang baik dengan jumlah 100 (69%) siswa dan siswa yang memiliki *personal hygiene* yang buruk jumlahnya 45 (31%) siswa.
5. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan skabies, $p\text{ value}=0,001$ dengan OR 5 (95% CI: 1,9 – 14,7).

SARAN

Sebaiknya perlu diperhatikan lagi dari pengetahuan tentang skabies dan *personal hygiene* siswa dengan mengadakan penyuluhan agar siswa dapat terhindar dari skabies dan meningkatkan *personal hygiene*. Sebaiknya siswa di Pesantren lebih memperhatikan *personal hygiene* perorangan dari segi kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genitalia, kebersihan handuk dan kebersihan kasur dan spreng agar terhindar dari skabies dan tidak melakukan kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fia F, Johan J, Song C, Wijaya C. Penyuluhan Penatalaksanaan Alergi Yang Memberikan Keluhan Kulit Gatal Pada Lansia Di Panti Werdha Salam Sejahtera. 2020;2(2):275-280. doi:10.24912/jbmi.v2i2.7258. Diakses pada 14 April 2022 melalui <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/7258>
2. Kurnia FN, Hartana A, Rengganis I. Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. J Sumberd Hayati. 2019;5(2):72-80. doi:10.29244/jsdh.5.2.72-80 Diakses pada 14 April 2022 melalui

- <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sumberdayahayati/article/view/28210>
3. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. (The Indonesian Journal of Public Health) Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Fakultas Kesehatan , Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Kesehat Masy Indones.* 2020;15(November):25-28. Diakses pada 20 Maret 2022 melalui <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/6571/5093>
 4. Majawati ES, Joselyn K. Gambaran Prevalensi Tungau Debu Rumah (Penyebab Alergi dan Asma) di Kelurahan Tanjung Duren Utara Jakarta Barat. 2019;25(2):59-65. doi:10.36452/jkdoktmeditek.v25i2.1751. Diakses pada 23 Maret 2022 melalui <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1751>
 5. Rosi Esa Gustina, Putri Anni. Pemeriksaan Tungau Debu Rumah (TDR) Pada Debu Kasur Di Pondok Pesantren Attamadun Kota Batam. *JURPIKAT.* 2021;2(3):372-384. doi:10.37339/jurpikat.v2i3.725. Diakses pada 08 April 2022 melalui <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/725>
 6. Arrahmi F, Irawati N, Rita RS. Jurnal Dampak Gambaran Kepadatan Tungau Debu Rumah Spesies *Dermatophagoides pteronyssinus* dan *Dermatophagoides farinae* di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *J Dampak.* 2019;01:15-19. Diakse pada 23 Maret 2022 melalui <http://jurnaldampak.ft.unand.ac.id/index.php/Dampak/article/view/194>
 7. Ubaidillah U. Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *J SOLMA.* 2021;10(1):189-193. doi:10.22236/solma.v10i1.5432. Diakses pada 20 Maret 2022 melalui <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/5432>
 8. Wulandari A. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *J Sains.* 2018;3(4):322-328. Diakses pada 14 April 2022 melalui <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/299>
 9. Bancin MMMC ana; KR. Prevalensi Penderita Scabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. 2020;2(1):20-26. Diakses pada 23 Maret 2022 melalui <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/598> Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014.; 2018. doi:10.1002/qj
 10. Widasmara D, Sananta P, Tamadi VR. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren An-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang. 2020;7:118-125. Diakses pada 24 April 2022 melalui <http://repository.ub.ac.id/176334/>
 11. Rahmawati AN, Hestningsih R, Wuryanto MA. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. 2021;11(1):21-24. Diakses pada 24 April 2022 melalui <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/article/view/35019>
 12. Majid R, Dewi R, Astuti I, Fitriyana S. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019 The Correration of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019. 2020;2(22):160-164. Diakses pada 24 April 2022 melalui <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/5590>
 13. Kurniawan Marsha, Ling Michael Sie Shun F. Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokt.* 2020;47(2):104. Diakses pada 26 Juni 2023 melalui <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/277>
 14. Marga MP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;12(2):773-778. doi:10.35816/jiskh.v12i2.402. Diakses pada 01 Juli 2023 melalui <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/402/295/>
 15. Dewi SSS, Siregar N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *J Kesehat Ilm Indones.* 2019;4(2):113-120. Diakses pada 26 Juli <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/162>
 16. Fauziah M, Asmuni A, Ernyasih E, Aryani P. Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Faktor Risiko Penyakit Menular Pada Siswa Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat. *AS-SYIFA J Pengabdian dan Pemberdaya Kesehat Masy.* 2021;2(1):55. doi:10.24853/assyifa.2.1.55-68. Diakses pada 02 Juli 2023 [SYIFA/article/view/9206](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/183/)
 17. Anggara C, Rizky S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarind. *J Pijar MIPA.* 2019;XIII(1):2372-2377. Diakses pada 06 Juli 2023 melalui <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/183/>